

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan, saran dan rekomendasi dari keseluruhan penelitian mengenai konstruksi kecantikan dan pembentukan citra diri siswi SMAN 10 Bandung melalui filter kecantikan berbasis *Augmented Reality* di *TikTok*.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Remaja perempuan SMAN 10 Bandung membentuk konsep diri melalui refleksi atas penampilan fisik dan pengalaman sosial, baik di dunia nyata maupun digital, yang diperkuat oleh validasi dari lingkungan sekitar. Penampilan fisik khususnya wajah menjadi pusat dalam membangun kepercayaan diri, namun faktor lain seperti kepribadian, sikap, dan prestasi juga turut membentuk persepsi diri secara menyeluruh. Kepercayaan diri mereka bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh respons eksternal, terutama pujian atau komentar positif di lingkungan sosial dan media. Validasi tersebut menjadi pintu masuk bagi internalisasi nilai diri, sebagaimana dijelaskan Berger dan Luckmann melalui tiga tahap konstruksi realitas sosial yakni eksternalisasi melalui penampilan, objektifikasi melalui penilaian publik, dan internalisasi dalam membentuk keyakinan terhadap rasa percaya diri dan citra diri.

2. Remaja perempuan SMAN 10 Bandung mempersepsikan filter kecantikan secara ambivalen. Di satu sisi, filter kecantikan dianggap menyenangkan dan membantu mereka menampilkan versi diri yang lebih sesuai dengan estetika media sosial *TikTok*, sehingga menumbuhkan rasa aman dan percaya diri. Namun di sisi lain, mereka menyadari bahwa tampilan hasil filter kecantikan sering kali tidak realistis dan memunculkan tekanan untuk terus menyesuaikan diri dengan standar kecantikan digital yang dikonstruksi secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa filter kecantikan tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat visual, melainkan telah menjadi medium sosial yang membentuk ekspektasi terhadap wajah ideal. Dalam ruang digital yang bersifat partisipatif, sebagaimana dijelaskan Henry Jenkins melalui konsep budaya partisipatif (*participatory culture*) dalam teori Konvergensi Media, pengguna turut memproduksi dan menyebarkan nilai-nilai estetika. Interaksi antara pengguna, tren, dan algoritma membentuk persepsi terhadap kecantikan yang kemudian terobjektivikasi dan diinternalisasi sebagai bagian dari realitas sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann dalam teori konstruksi realitas sosial.
3. Penggunaan filter kecantikan telah menjadi bagian dari rutinitas digital remaja perempuan SMAN 10 Bandung, khususnya saat membuat konten di *TikTok*. Filter digunakan untuk mempercantik tampilan, menyamarkan kekurangan, mengikuti tren, dan bereksperimen dengan

identitas visual, dengan preferensi pada filter yang tampak natural demi menjaga kesan otentik. Pilihan ini dipengaruhi oleh referensi visual yang beredar di *platform*, seperti konten kreator, tren kecantikan, serta algoritma *For You Page* (FYP) TikTok menunjukkan keterlibatan dalam budaya partisipatif (*participatory culture*), sebagaimana dijelaskan oleh Henry Jenkins, di mana pengguna tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen nilai estetika yang tersebar secara kolektif. Di saat yang sama, terdapat proses kecerdasan kolektif (*collective intelligence*), di mana pemahaman mengenai filter yang sesuai dibentuk melalui referensi sosial dan keputusan bersama dalam komunitas digital. Praktik ini juga mencerminkan bagaimana identitas digital dibentuk dalam lanskap media yang saling terhubung. Melalui proses eksternalisasi pilihan visual, objektivasi lewat pengulangan citra, dan internalisasi terhadap wajah ideal, penggunaan filter menjadi bagian dari konstruksi realitas sosial yang dihayati, sebagaimana dijelaskan dalam teori Berger dan Luckmann. Dengan demikian, filter kecantikan tidak hanya memengaruhi cara remaja tampil, tetapi juga membentuk cara mereka memahami dan mengonstruksi diri di ruang digital.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran berikut diajukan sebagai upaya peningkatan pemahaman dan praktik yang lebih sehat terkait konstruksi kecantikan digital di kalangan remaja:

1. Bagi Remaja Perempuan dan Pengguna Media Sosial *TikTok*

Remaja perempuan diharapkan dapat meningkatkan literasi media sosial seperti *TikTok*, khususnya dalam memahami bahwa filter kecantikan adalah hasil konstruksi digital yang tidak selalu mencerminkan realitas. Penguatan konsep diri dan penerimaan terhadap keunikan fisik masing-masing dapat menjadi kunci dalam membangun langkah awal dalam membangun citra diri yang sehat dan autentik.

2. Bagi Pendidik dan Sekolah

Sekolah dapat mengambil peran aktif dalam memberikan ruang diskusi mengenai citra tubuh, tekanan media sosial seperti *TikTok*, dan kesehatan mental melalui kegiatan konseling atau program edukatif. Hal ini penting agar remaja memiliki pemahaman kritis terhadap pengaruh media sosial dan tidak terjebak dalam tuntutan estetika yang tidak realistis.

3. Bagi Pengembang Teknologi dan Kreator Filter

Para kreator filter dan *platform* media sosial seperti *TikTok* diharapkan dapat menyediakan lebih banyak pilihan filter kecantikan yang inklusif dan tidak memperkuat standar kecantikan tunggal. Edukasi tentang penggunaan filter secara etis dan transparansi terhadap perubahan

visual yang terjadi juga penting untuk mendorong pengguna memahami batas antara ekspresi kreatif dan manipulasi identitas.

5.3. Rekomendasi

Untuk pengembangan penelitian lanjutan, penulis merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Penelitian serupa dapat dilakukan pada kelompok dengan melibatkan responden dari latar belakang sosial, daerah, atau gender yang berbeda guna mengkaji perbandingan representasi visual dan pencitraan diri dalam konstruksi kecantikan digital yang mungkin serupa maupun berbeda.
2. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dapat memperkuat temuan ini melalui pengukuran hubungan antara intensitas penggunaan filter, tingkat kepuasan diri, dan kepercayaan diri.